

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Latar belakang berisi pemaparan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian, sementara rumusan masalah dan tujuan penelitian merupakan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun penjabaran mengenai latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Cerita hantu adalah tradisi bertutur yang tumbuh subur dan menjadi salah satu cerita rakyat yang selalu ada di setiap kebudayaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat yang masih mengakar kuat mengenai takhayul atau pun mitos tertentu, khususnya di Indonesia. Keadaan tersebut diperkuat juga dengan pendapat Freud (dalam Endraswara, 2004, hlm. 34) yang menjelaskan bahwa sejak dahulu ketika manusia masih primitif memang telah ada bekal rasa takut kepada misteri, sehingga memunculkan rasa penasaran terhadap kehadiran hantu atau makhluk halus. Hantu termasuk dalam sistem kepercayaan masyarakat yang hubungannya berkaitan erat dengan dunia gaib atau supernatural. Menurut kepercayaan manusia yang ada dalam berbagai tataran kebudayaan, dunia gaib didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara yang biasa, sehingga manusia cenderung menakutinya.

Kepercayaan terhadap adanya hantu atau dunia gaib berkaitan dengan spiritualitas. Berdasarkan hal tersebut, Walker (1995) mengemukakan pendapatnya yakni *“I have argued that spiritualism originated in traditional ghost beliefs and evolved into something else...”* (Walker, 1995, hlm. 81). Dalam argumennya ini, Walker menggarisbawahi bahwa spiritualisme berasal dari kepercayaan terhadap hantu tradisional dan akhirnya berkembang menjadi sesuatu yang lain. Walker (1995) juga menuturkan bahwa sudah menjadi tradisi jika hantu sering didefinisikan sebagai representasi dari seseorang yang akhir hidupnya tidak bahagia, sehingga cenderung menghantui dan sering mendatangi tempat tertentu. Atas dasar pandangan tersebut, Walker berpendapat jika hantu harus dibebaskan

dari tradisi, hantu harus terbebas dari ikatan duniawi, termasuk dari tragedi dalam kematiannya sendiri (Walker, 1995, hlm. 79).

Koentjaraningrat (1981) membagi makhluk dan kekuatan yang menduduki dunia gaib menjadi beberapa bagian, di antaranya: (1) dewa-dewa yang baik maupun jahat; (2) makhluk-makhluk halus lainnya seperti leluhur, ruh-ruh yang baik maupun yang jahat, hantu, dan lain sebagainya; serta (3) kekuatan sakti yang bisa bermanfaat maupun yang mendatangkan bencana untuk manusia (Koentjaraningrat, 1981, hlm. 229). Cerita mengenai hantu erat kaitannya dengan legenda alam gaib. Legenda alam gaib oleh Danandjaja (1984, hlm. 71) didefinisikan sebagai kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang, serta mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas ada pada kolektifnya. Tiap jenis hantu yang ada memiliki nama, bentuk, dan karakteristik yang berbeda, sesuai dengan modus kemunculannya masing-masing. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak nama untuk berbagai jenis hantu. Nama-nama seperti kuntilanak, wewegombel, pocong, genderuwo, dan tuyul, merupakan nama-nama yang muncul untuk jenis hantu yang paling populer dan dipercaya keberadaannya di Indonesia (Mualafina, 2013).

Di Cianjur, tepatnya di Kampung Lampegan, Desa Cibokor, Kecamatan Cibeber, ada sebuah tradisi tutur tentang hantu yang dipercaya sebagai penunggu terowongan kereta api Lampegan. Cerita hantu yang berkembang di daerah Lampegan bukanlah cerita hantu pada umumnya yang seputar pocong, tuyul, kuntilanak, dan lain sebagainya, melainkan sosok hantu penari ronggeng. Hantu ronggeng tersebut lebih dikenal dengan nama Ronggeng Nyi Sadea (RNS). Cerita yang menyangkut tentang hantu penunggu itu kerap kali terdengar oleh masyarakat di daerah Lampegan. Misalnya ada yang melihat penampakan seorang perempuan cantik memakai baju dan selendang merah yang tiba-tiba menghilang di dalam terowongan; adanya peristiwa kesurupan pada beberapa perempuan yang ketika pada proses kesurupannya itu tiba-tiba saja kuku perempuan tersebut memanjang dan tubuhnya mengentak-entak layaknya penari ronggeng. Akibat adanya kepercayaan terhadap legenda alam gaib ini, masyarakat Lampegan memercayai adanya mitos tidak boleh melewati hutan di atas terowongan dan bersikap tidak sopan di sekitar Lampegan. Apabila hal tersebut dilanggar, maka akan

mendatangkan musibah. Selain itu, dahulu masyarakat Lampegan juga sering mengadakan suatu ritual atau upacara tertentu terkait persembahan pada ‘hantu’ RNS ini (Solehudin, 2020).

Menurut cerita yang beredar di sekitar Terowongan Lampegan, RNS adalah seorang penari cantik yang sangat terkenal pada masanya. Ia diceritakan menjadi bintang acara pada peresmian Terowongan Lampegan yang tiba-tiba menghilang. Menurut kepercayaan masyarakat Lampegan, ronggeng tersebut diyakini telah dijadikan tumbal untuk pembangunan terowongan. Dari keyakinan itulah mulai muncul cerita mistik yang dialami oleh beberapa orang di sekitar Terowongan Lampegan (Hajar, 2019).

Cerita serupa yang berkembang tentang hantu ronggeng seperti legenda alam gaib RNS juga ditemukan di daerah lain di Indonesia. Misalnya adalah cerita ronggeng yang terdapat di daerah Klaten. Cerita ini memiliki persamaan dengan legenda alam gaib RNS, yakni sama-sama ronggeng yang memiliki paras cantik jelita yang menjadikannya sebagai rebutan kaum pria. Namun, perbedaan yang sangat mencolok adalah akhir cerita hidup ronggeng yang ada di Klaten meninggal disebabkan sayembara yang memperebutkan dirinya. Di akhir hayatnya tubuh ronggeng ini dibagi menjadi tiga bagian dan masing-masing bagian tubuh itu dikubur di tempat yang berbeda (Gondomayit, 2015). Sementara itu, RNS diceritakan hilang tanpa jejak yang menurut kepercayaan masyarakat Lampegan dijadikan sebagai tumbal pembangunan Terowongan Lampegan.

Tradisi penumbalan ronggeng seperti RNS juga dapat ditemukan di tempat lain, misalnya saja penumbalan ronggeng yang ada di Indramayu. Masyarakat Indramayu meyakini tentang legenda *Saedah Saenih*, yakni legenda yang menceritakan seorang ronggeng yang ditumbalkan dan akhirnya menjadi buaya putih. Hal ini terjadi karena ronggeng tersebut melakukan perjanjian dengan seorang kakek misterius agar menjadi terkenal. Legenda *Saedah Saenih* dipercayai oleh masyarakat Indramayu, sehingga setiap kali ada pengendara melewati Jembatan Sewo, mereka akan melemparkan uang receh (uang logam/koin) dengan tujuan untuk menolak bala (Purnama, 2016). Legenda ini memiliki persamaan dengan legenda alam gaib RNS, yakni sama-sama ronggeng yang ditumbalkan dan menjadi legenda alam gaib yang diyakini sebagai ‘hantu penunggu’ di tempat

tertentu. RNS sebagai hantu penunggu Terowongan Lampegan, sedangkan ronggeng Indramayu di Jembatan Sewo.

Kedua legenda ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan pertama ialah ronggeng di Indramayu menjadi tumbal akibat melakukan perjanjian dengan seorang kakek misterius agar menjadi terkenal, sedangkan RNS menjadi tumbal karena kecantikan dirinya. Perbedaan kedua ialah di akhir hayatnya ronggeng Indramayu berubah menjadi buaya putih yang sering kali muncul di Jembatan Sewo, sedangkan RNS tetap menjadi seorang ronggeng yang juga kerap kali muncul sebagai legenda alam gaib di sekitar Terowongan Lampegan. Perbedaan ketiga, akibat dari adanya kepercayaan mengenai kedua legenda alam gaib ini akhirnya masyarakat melakukan suatu ritual yang dipercaya untuk menolak bala. Masyarakat Indramayu melakukan ritual dengan cara melemparkan uang receh (uang logam/koin) ketika mereka berkendara melewati Jembatan Sewo, sedangkan masyarakat Lampegan melakukan ritual persembahan tertentu yang dulu biasanya dilakukan oleh seorang kuncen pada malam Selasa atau Jumat di Terowongan Lampegan (Hajar, 2019).

Tradisi mengenai tumbal atau persembahan ini bukan lagi perkara yang asing di Indonesia, khususnya untuk masyarakat Jawa dan Bali. Seperti di Terowongan Lampegan, salah satu jembatan di Madiun Kota juga diyakini untuk menghindari nasib buruk yang disebabkan kedua sisi jembatan tidak pernah mempunyai tumpuan yang baik, akhirnya dibuatlah suatu ritual persembahan dengan menumbalkan perempuan atau anak-anak di bawah umur sepuluh tahun. Selain di Indonesia, tumbal atau ritual persembahan manusia untuk suatu bangunan tertentu juga banyak ditemukan di negara lain. Misalnya legenda tentang jembatan kereta api Cina-Rusia yaitu Siberian Railway yang pada abad ke-19 telah dipercaya bahwa untuk memperkuat pendirian bangunan itu ditumbalkan sebanyak dua ribu anak manusia. Selain itu, di Chile, tumbal persembahan manusia juga dipercaya berguna untuk menghentikan gempa (Wisanggeni, 2018). Akibat adanya tradisi persembahan tumbal ini akhirnya muncul beberapa cerita mistik mengenai bangunan atau tempat-tempat tertentu yang memakan tumbal tersebut. Istilah mengenai hantu penunggu atau roh penasaran pun kerap kali disandingkan dengan

cerita kemistikannya. Seperti halnya pada legenda alam gaib RNS di Terowongan Lampegan.

Dalam realitasnya di Indonesia, pemberian tumbal untuk ritual tertentu sudah dipercaya sejak dahulu dengan tujuan untuk menjauhkan penduduk dari malapetaka dan melimpahkan kesejahteraan. Hanya saja, pemberian tumbal berupa manusia untuk saat ini mungkin sudah tidak relevan digunakan, sehingga masyarakat cenderung menggantikannya dengan yang lebih realistis, misalnya saja pemberian tumbal dengan binatang. Pemberian tumbal binatang untuk suatu ritual tertentu misalnya dapat ditemukan dalam tradisi *Tandak Kepungan* di Dukuh Gisik Kidul. Tradisi tersebut merupakan suatu ritual dengan meletakkan sesaji dalam miniatur perahu yang terbuat dari pelepah pisang serta kambing sebagai tumbalnya dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan (Rindriani, 2018). Akibat adanya perbedaan situasi dan kondisi dalam pergantian tumbal dari manusia menjadi binatang, akhirnya peneliti tidak dapat memetakan apakah di daerah lain terdapat juga cerita serupa yang menumbalkan ronggeng untuk tujuan tertentu selain di daerah Lampegan, khususnya untuk masa sekarang.

Pada dasarnya, ronggeng merupakan salah satu tarian tradisional yang sangat kental akan budaya dan kearifan lokal, khususnya di Indonesia. Kebudayaan ini mengakar kuat di masyarakat, meskipun dengan sebutan yang berbeda. Ronggeng di Sumatra lebih dikenal dengan nama *Ronggeng Melayu*; di Jakarta dengan nama *Ronggeng Betawi*; di Subang dan Sumedang dikenal dengan *Bangreng*; di Banyuwangi, Bali, dan Lombok dikenal dengan *Gandrung*; serta di Purwokerto, Wonosobo, dan Magelang ronggeng lebih dikenal dengan sebutan nama *Lengger*. Sementara itu, dikenal juga penyebutan istilah *taledhek*, *ledhek*, *kledek*, *joged*, *ronggeng*, serta *tandak* yang digunakan untuk menyebut penari perempuan dalam pertunjukan tayub di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan di Jawa Barat sering dikenal dengan sebutan *sindhen* atau *ronggeng* (Yulianeta, 2014). Selain itu, di Ciamis kesenian semacam ini lebih dikenal dengan sebutan *Ronggeng Gunung* yang merupakan suatu pertunjukkan dengan menampilkan seorang penari sekaligus penyanyi yang berasal dari gunung. *Ronggeng Gunung* merupakan hiburan bagi masyarakat di sekitar pegunungan, yang disajikan sebagai

hiburan melepas lelah manakala mereka selesai menanam padi dan disajikan pada waktu malam hari (Ratih dan Sondarika, 2017).

Dalam masyarakat Melayu, menurut Takari dan Dja'far (2014, hlm. 24), kesenian ronggeng sudah mengakar dalam tradisinya dan tersebar di berbagai kawasan. Seperti halnya di Jawa, penyebutan untuk ronggeng di Melayu pun bervariasi. Ronggeng di Malaka sering disebut dengan nama *dondang sayang*, atau ada juga sebagian yang menyebutnya dengan nama *joget lambak*. Di Riau disebut dengan *joget dangkung*, di Jambi sering disebut dengan *joget*, di bagian Pesisir Barat Sumatera masyarakat cenderung lebih menyebutnya dengan nama *gamat*. Dalam kebudayaan rumpun Melayu, seni ronggeng memiliki kesamaan makna dengan istilah-istilah seperti: *joget*, *pakpung*, *pajoge*, *dondang sayang*, *gunung sayang*, *tledhek*, *jaipongan*, *tayub*, *tayuban*, *lengger*, *pajoge*, *gandot*, *ibing*, dan lain sebagainya.

Sementara itu, di Aceh, terdapat suatu jenis pertunjukan semacam ronggeng yang tidak mempunyai sebutan. Di Minangkabau kesenian semacam ini juga memiliki nama yang berbeda, di Barus disebut dengan tari *kapri*, di daerah pesisir Pasaman disebut tarian *ronggeng* atau *gadh atom*, di Kabupaten Pariaman disebut tarian *katumbak*, di Kota Padang dan sekitarnya sampai ke Pesisir Selatan disebut tarian *kaparinyo* atau tari *gamat* atau *gamaik*. Sementara itu, di Kalimantan ronggeng sering disebut dengan *gandot*. Kemudian di Sulawesi seni sejenis ronggeng ini disebut dengan *pajoge*. Meskipun tradisi ini memiliki banyak varian, tetapi inti fungsional dan struktur dari pertunjukan ronggeng tetaplah sama, yakni lagu dan tariannya disajikan secara berpasangan dalam satu siklus. Dalam aktivitas tarinya juga sering berpasangan antara ronggeng dan penonton, dengan fungsi utama yakni sebagai hiburan dan pergaulan sosial (Takari dan Dja'far, 2014, hlm. 72-85).

Berdasarkan penelitian Yulianeta (2014), istilah ronggeng atau tayub sudah muncul pada masa Jawa Kuna abad ke-12. Hal tersebut seperti yang disebutkan dalam *Kakawin Ghatotkacasraya* maupun *Kakawin Bharata Yudha*. Selain itu, istilah ronggeng juga banyak disebutkan dalam berbagai tulisan, misalnya dalam *Serat Centini* yakni karya sastra Jawa terkenal yang berupa tembang dan *Babad Mangir Jilid I*. Namun seiring perkembangan waktu, kesenian ini berubah menjadi

hiburan yang cenderung dipandang negatif karena pertunjukannya sering disertai dengan minuman keras dan hal tidak senonoh lainnya, baik yang dilakukan oleh penayub atau pun oleh penari ronggeng sendiri (Yulianeta, 2014).

Tarian ronggeng dibagi ke dalam dua jenis. Pertama, adalah tarian yang penuh gairah seksual dan merangsang. Kedua, adalah tari pergaulan yang agak kurang mengandung unsur gairah seksual. Kedua jenis tarian ronggeng ini diiringi oleh perangkat musik yang disebut *ketuk tilu* (secara harfiah berarti tiga ketukan), terdiri dari sebuah rebab, tiga buah ketuk (gong kecil), gong besar, dan kendhang. Goyang, geol, dan gitek adalah ciri khas tarian ronggeng. Dengan ciri khas inilah seni ronggeng menjadi identik sebagai seni yang mampu membuat kaum lelaki bangkit libidonya, sehingga akhirnya citra seni ronggeng menjadi sangat jelek. Bahkan, deskripsi lainnya mengenai seni ronggeng yang negatif ini ditulis oleh Raffles dan juga Crawford, mereka membandingkan ronggeng dengan penari dari India Barat, yang mereka sebut dengan *nautch*. Diksi *nautch* ini mempunyai konotasi pelacuran karena pada masa itu ronggeng dipandang hanya bisa merusak rumah tangga orang serta yang diinginkannya hanya uang dan imbalan yang besar (Takari dan Dja'far, 2014, hlm. 76-77).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Soeharto (dalam Yulianeta, 2017) juga mengungkapkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat, seorang ronggeng selalu diidentikkan dengan kehidupan perempuan tunasusila (pelacur) yang selalu menjual diri untuk para lelaki yang menginginkannya. Yulianeta (2014) juga menyebutkan bahwa ronggeng sebagai perempuan penari klangenan yang sering dikelilingi para lelaki, dipuja dan disanjung, tidak dijadikan sebagai partner di area tari saja, tetapi tak jarang di atas ranjang. Akibat dari citra ronggeng yang negatif ini, ronggeng pernah menjadi batas pemisah antara perempuan yang berpendidikan dan perempuan kebanyakan. Fenomena seperti ini terjadi di Jawa Barat, khususnya di wilayah Priangan pada kurun waktu tertentu, sebelum tahun 1950-an (Caturwati, 2008, hlm. 164). Selain itu, pada tahun 1953 kesenian ronggeng juga sempat dilarang oleh pemerintah, sebab dianggap suatu hiburan yang dapat mendatangkan keonaran. Oleh karena itu, para ronggeng mengubah pertunjukannya menjadi Kliningan Badjidoran yang berkembang tahun 1963. Namun, hal ini semakin memperburuk citra penari ronggeng karena pada saat melakukan tariannya

ronggeng tidak jarang merayu para lelaki untuk menari dan mengeluarkan uangnya, sehingga hal seperti itulah yang semakin menyebabkan penari ronggeng dianggap hina oleh masyarakat luas (Alrianingrum, 2016).

Meskipun demikian, Zweers (dalam Caturwati, 2008, hlm. 172) menyebutkan bahwa terlepas dari laku ronggeng yang pada umumnya lebih cenderung menggambarkan sosok perempuan penghibur, baik di dalam maupun di luar panggung, pada kenyataannya sosok ronggeng begitu kompleks dan tidak hanya sebatas perempuan penghibur. Akan tetapi, dalam perjalanannya ronggeng pun mempunyai arti penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya sebagai perempuan terhormat dalam upacara-upacara ritual, baik sebagai saman ataupun sebagai seseorang yang memiliki kemampuan penyembuhan yang pada usia tuanya sering dimintai petunjuk atau nasihat.

Berpijak dari fenomena di atas, stereotip yang telah bergeser di masyarakat luas mengenai penari ronggeng yang kerap dipandang negatif ini pun tidak hanya tersebar secara lisan, melainkan dapat direpresentasi dalam tradisi tulis. Misalnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianeta (2014) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI* dengan judul “Representasi Ronggeng dalam Tiga Novel Indonesia”. Dalam penelitiannya ini Yulianeta (2014) melihat fenomena bahwa ronggeng merupakan artefak budaya yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat, terutama di Jawa. Tradisi mengenai ronggeng pada awalnya ialah bagian dari ritual yang sakral, tetapi akhirnya menjadi seni pertunjukan yang cenderung dipandang negatif dan berkembang menjadi budaya profan. Representasi terhadap ronggeng tidak hanya terlontar secara lisan, tetapi juga tertuang dalam tradisi tulis, yakni di dalam karya sastra yang bergenre prosa fiksi, yaitu novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *Ronggeng* karya Dewi Lingga Sari, dan *Karti Kledek Ngrajek* karya S.W. Warsito. Yulianeta (2014) memberikan gambaran bahwa sosok ronggeng yang direpresentasikan dalam ketiga novel tersebut beragam. Meskipun terdapat beberapa kesamaan, tetapi pengarang memiliki tingkat resepsi yang berbeda mengenai ronggeng. Hal tersebut menggambarkan perkembangan pemikiran masyarakat, ronggeng sebagai artefak kebudayaan daerah merupakan perwujudan dari kemampuan masyarakat setempat dalam menanggapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara aktif.

Demikian pula apa yang direpresentasikan dalam ketiga novel tersebut, yakni ronggeng sebagai cerminan dari masyarakat yang melahirkannya (Yulianeta, 2014). Stereotip mengenai penari ronggeng pun dapat ditemukan dalam tradisi tulis lainnya selain novel, yakni dalam *carpon* (cerita pendek berbahasa Sunda) yang ditulis oleh Iskandarwassid dengan judul “Sri Panggung Doger Karawang”, cerpen “Tayuban” karya Nugroho Notosusanto, dan cerpen “Sri Sumarah dan Bawuk” karya Umar Kayam. Selain dalam tradisi lisan dan tulis, representasi mengenai ronggeng juga ditemukan dalam sastra modern yaitu film, khususnya di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianeta (2017) dengan judul “*Between Erotic and Sensual: Representation of Ronggeng in Indonesian Film*” telah mengungkap gambaran penari ronggeng dalam dunia perfilman Indonesia yang ditandai dengan munculnya film “Sang Penari” yang terinspirasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Yulianeta, penelitian mengenai ronggeng juga dilakukan oleh Nopianti (2014) dalam *Jurnal Patanjala* dengan judul “Dari Ronggeng Gunung ke Ronggeng Kaler: Perubahan Nilai dan Fungsi”. Kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh Suhaeti (2012) dengan judul “Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Ronggeng Gunung”. Ketiga, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ratih dan Sondarika (2017) dengan judul penelitian yakni “Analisis Potensi Desa Ditinjau dari Sosial Budaya Kesenian Tradisional Ronggeng Gunung dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Prasejahtera”.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai cerita hantu sebagai legenda alam gaib juga masih sedikit yang melakukan. Dari pengamatan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti mengambil empat penelitian tentang hantu sebagai legenda alam gaib. Pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Suhendi (2015) yang berjudul “Pandangan Dunia Orang Sunda dalam Cerita Kuntilanak sebagai Legenda Alam Gaib di Kota Bandung”. Kedua, dilakukan oleh Isabella (2017) dengan judul “Hantu Topeng Kelono, Hantu Burung Kasuari dan Hantu Ngung Ngung Ngung Cakcakcak: Tiga Hantu Tari yang Bergentayangan dalam Narasi Identitas Kebudayaan Sosial”. Ketiga, adalah penelitian Mualafina (2013) dengan judul “Penafsiran di Balik Penamaan Hantu di Majalengka Jawa Barat”. Terakhir,

adalah penelitian yang dilakukan oleh Bravianingrum (2011) dengan judul “Perbandingan Mitos yang Terdapat dalam Legenda Ko-Sodate Yuurei (Jepang) dan Legenda Kuntilanak (Indonesia) (Kajian Sastra Bandingan).

Persamaan gambaran mengenai penari ronggeng, baik dalam narasi lisan yang diwakili oleh legenda alam gaib RNS, ronggeng di Klaten, serta ronggeng di Indramayu; ronggeng dalam tradisi tulis yang diwakili oleh novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *Ronggeng* karya Dewi Lingga Sari, dan *Karti Kledek Ngrajek* karya S.W. Warsito; serta ronggeng dalam *carpon* “Sri Panggung Doger Karawang” karya Iskandarwassid, cerpen “Tayuban” karya Nugroho Notosusanto, dan cerpen “Sri Sumarah dan Bawuk” karya Umar Kayam, atau ronggeng dalam film sekalipun yang tertuang melalui film “Nji Ronggeng” garapan Alam Surawijaya dan film “Sang Penari” dengan sutradaranya yakni Ifa Isfanyah, representasi perempuan sebagai penari ronggeng kerap dipandang dengan citra negatif serta sering disandingkan dengan kata erotis dan sensual.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama mengangkat objek ronggeng ataupun legenda alam gaib sebagai kajiannya. Hanya saja, dari penelitian sebelumnya mengenai ronggeng, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang khusus membahas mengenai ‘hantu ronggeng’ dalam tradisi lisan, yang lebih diangkat adalah tentang citra perempuan juga marginalisasi yang sering terepresentasi dalam tradisi tulis yang bergenre prosa fiksi dan film. Selain itu, mengenai seni pertunjukannya yang cenderung mengalami perubahan nilai dan fungsi. Begitu juga dengan penelitian-penelitian yang membahas cerita hantu sebagai legenda alam gaib, peneliti belum menemukan kajian yang mengangkat objek penari ronggeng sebagai legenda alam gaib, khususnya dalam legenda alam gaib RNS yang ada di Cianjur.

Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini menggunakan legenda alam gaib RNS dalam perspektif tradisi lisan yang terfokus pada pengungkapan struktur legenda alam gaib dengan mengacu kepada tiga aspek semiotika yakni aspek sintaksis (alur dan pengaluran), aspek semantik (tokoh dan penokohan, ruang, dan waktu) serta aspek verbal/pragmatik (kehadiran pencerita dan tipe penceritaan); proses penciptaan; proses pewarisan;

konteks penuturan; fungsi; dan makna dari legenda alam gaib RNS yang ada di Terowongan Lampegan, Cianjur.

Adapun alasan peneliti memilih korpus legenda alam gaib *RNS* dilatarbelakangi karena: 1) kurangnya literatur penelitian tradisi lisan yang membahas legenda alam gaib di Indonesia; 2) semakin hilangnya tradisi bercerita hantu sehingga pesan dan nilai yang hendak disampaikan oleh leluhur kepada generasi penerus kian memudar; serta 3) kurangnya usaha masyarakat untuk menggali pesan yang terkandung dalam legenda alam gaib RNS di Cianjur. Oleh karena itu, kedudukan kajian ini sangat penting untuk menguak potret penggambaran ronggeng yang tercermin dalam tradisi lisan khususnya dalam legenda alam gaib RNS, sehingga penelitian ini dapat berguna untuk menambah kajian dalam bidang ilmu folklor.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penumbalan RNS sebagai syarat pembangunan Terowongan Lampegan (1879-1882) digambarkan dalam struktur legenda alam gaib *RNS*?
2. Bagaimana proses penciptaan legenda alam gaib *RNS*?
3. Bagaimana proses pewarisan legenda alam gaib *RNS*?
4. Bagaimana konteks penuturan legenda alam gaib *RNS*?
5. Apa fungsi legenda alam gaib *RNS*?
6. Apa makna yang terkandung dalam legenda alam gaib *RNS*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi hal-hal sebagai berikut.

1. Penumbalan RNS sebagai syarat pembangunan Terowongan Lampegan (1879-1882) digambarkan dalam struktur legenda alam gaib *RNS*.
2. Proses penciptaan legenda alam gaib *RNS*.
3. Proses pewarisan legenda alam gaib *RNS*.
4. Konteks penuturan legenda alam gaib *RNS*.
5. Fungsi legenda alam gaib *RNS*.

6. Makna yang terkandung dalam legenda alam gaib *RNS*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai legenda alam gaib *RNS* ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan praktis. Berikut adalah manfaat-manfaat dalam penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini ialah:

- 1) menambah kepustakaan dan memperkaya perkembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya kajian tradisi lisan;
- 2) penelitian tentang legenda alam gaib ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan informasi mengenai berbagai aspek kebudayaan dan kehidupan masyarakat di suatu daerah; dan
- 3) hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti lain dalam melakukan kajian yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini ialah:

- 1) mendokumentasikan sekaligus menyebarkan legenda alam gaib *RNS* di Kabupaten Cianjur sebagai salah satu bentuk pelestarian khazanah budaya;
- 2) menumbuhkembangkan pemahaman kepada masyarakat mengenai legenda, khususnya legenda alam gaib yang selama ini dianggap kolot oleh masyarakat awan. Padahal dalam sebuah legenda terkandung nilai-nilai budaya dan moral yang sangat berharga, begitu pun dalam legenda alam gaib *RNS*.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi atau penelitian pada skripsi ini terdiri atas lima bab. Berikut kaitan dan pembahasan dari tiap bab.

Bab I Pendahuluan: bab ini menguraikan tentang latar belakang pengangkatan topik penelitian dan masalah-masalah yang timbul di dalamnya, sehingga bagian ini memberikan gambaran tentang masalah umum yang kemudian mengerucut pada masalah khusus penelitian yakni mengenai penumbalan ronggeng dalam legenda alam gaib *RNS*. Rumusan masalah terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian. Tujuan penelitian ialah untuk menjawab pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat

yang dihasilkan dari penelitian ini, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Terakhir, yakni struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka: bagian ini memaparkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Pertama ialah legenda *RNS* sebagai legenda alam gaib. Kedua ialah struktur semiotika dan tiga aspek dalam semiotika. Ketiga, proses penciptaan. Keempat, proses pewarisan. Kelima, konteks penuturan yang terdiri dari konteks situasi dan konteks budaya. Keenam, ialah fungsi sastra lisan. Ketujuh, ialah teori makna. Terakhir, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni mengenai ronggeng dan legenda alam gaib.

Bab III Metode Penelitian: bagian ini memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendeskripsian data-data dilakukan dengan cara mengetengahkan fakta-fakta yang berhubungan dengan teks legenda alam gaib *RNS* dan masyarakat pemangkunya. Kemudian peneliti melakukan rancangan penelitian dengan melakukan studi lapangan dan menganalisis data sesuai dengan pertanyaan dalam penelitian. Adapun secara sistematis bagian ini meliputi: 1) desain penelitian, 2) partisipan dan tempat penelitian, 3) pengumpulan data, 4) analisis data, 5) isu etik, 6) alur penelitian, dan 7) kerangka berpikir penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan: memaparkan bagian yang berisi hasil penelitian terhadap data yang dianalisis. Bab ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang terdapat dalam rumusan masalah, yang berisi hasil pembahasan terhadap analisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan, fungsi, dan makna legenda alam gaib *RNS* di Terowongan Lampegan, Cianjur.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: dalam bagian ini menampilkan penafsiran dan analisis, sekaligus mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.